

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI
DENGAN METODE PEMODELAN PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 4 PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh: Nurhalimah, Bagiya, Nurul Setyorini
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Nurh10635@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pembelajaran membaca puisi dengan metode pemodelan pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Purworejo; (2) pengaruh metode pemodelan terhadap sikap dan minat siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Purworejo; (3) peningkatan kemampuan membaca puisi dengan metode pemodelan siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 32 siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Nilai kriteria ketuntasan minimal adalah 70. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa tes membaca puisi, sedangkan teknik nontes berupa angket, lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi foto/video. Dalam analisis data digunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dalam penyajian data yang digunakan adalah teknik informal. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) langkah-langkah pembelajaran membaca puisi dengan metode pemodelan yaitu (a) siswa mengamati dan mendapatkan pencerahan tentang membaca puisi, guru membagikan teks membaca puisi dan mempersilakan model untuk membacanya (b) setelah latihan membaca, siswa dievaluasi satu per satu untuk membaca puisi di depan teman-temannya (c) guru dan siswa memberikan penghargaan atas hasil unjuk kerja siswa secara individu; (2) pembelajaran membaca puisi dengan metode pemodelan mampu meningkatkan sikap dan minat siswa dalam pembelajaran. Penilaian dengan lembar observasi menunjukkan bahwa pada prasiklus memperoleh skor 44,4%, pada siklus I meningkat menjadi 67,8%, pada siklus II menjadi 86,2%; (3) peningkatan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Purworejo dapat diketahui dari nilai rata-rata pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pada prasiklus hanya 60,8, pada tindakan siklus I nilai rata-rata yang diperoleh menjadi 69,3. Hasil prasiklus sampai siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,5. Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 78,01 dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 8,8. Jadi, total peningkatan dari prasiklus sampai siklus II adalah 17,3.

Kata kunci: membaca puisi, metode pemodelan, siswa SMP

PENDAHULUAN

Pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi dapat memotivasi siswa dalam berkarya, berimajinasi, dan berfantasi tidak sekadar mengikuti guru tetapi menciptakan sendiri karya sastra. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi yaitu guru, siswa dan puisi. Minat siswa dalam membaca puisi sangat ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyajikannya di sekolah. Namun, pembelajaran sastra khususnya membaca puisi di sekolah-sekolah selama ini kurang disenangi, sebab siswa kurang termotivasi dan kurang percaya diri jika harus membaca puisi. Pembelajaran sastra khususnya puisi dalam kegiatan belajar belum diupayakan secara maksimal karena sebenarnya pembelajaran puisi merupakan kegiatan pementasan karya seni yang memerlukan

kemampuan khusus. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai metode dalam pembelajaran membaca puisi, agar pembelajaran membaca puisi menjadi menyenangkan.

Terkait hal tersebut, Tarigan (2008: 7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Selain faktor pengajaran sastra, membaca mempunyai peranan bagi kehidupan manusia penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa, sebab membaca merupakan gerbang segala kemajuan (Sukirno, 2009: 1). Manusia dapat memperoleh pengetahuan dari membaca yang sangat berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Orang lain atau pendengar bisa mendapatkan informasi dari apa yang telah kita bacakan. Begitu pula dengan membaca puisi, pembaca puisi mempunyai fungsi untuk menyampaikan perasaan serta informasi kepada orang lain atau pendengar.

Seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam membaca puisi serta mempunyai metode dalam pembelajaran membaca puisi. Puisi merupakan bentuk lisan yang dalam menyajikannya, pesan dan kesan yang dibawakan baru akan benar-benar menyentuh gerak hati seseorang apabila itu dibacakan atau dikutip secara lisan.

Selain itu, perhatian siswa terhadap pembelajaran sastra umumnya masih sangat kurang dalam membaca puisi. Membaca puisi tidaklah mudah. Ada beberapa faktor penghambat dalam membaca puisi. Faktor penghambat dalam membaca puisi yang dialami siswa SMP Negeri 4 Purworejo adalah kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran, kurangnya minat siswa dalam membaca, dan kurangnya rasa percaya diri. Setiap kali siswa diberi tugas untuk membacakan puisi di depan kelas siswa cenderung tidak semangat dan merasa malu. Selain itu, kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa, dan kurangnya motivasi siswa dalam membaca puisi karena adanya anggapan siswa mengenai membaca puisi sulit siswa merasa kurang mampu, namun SMP Negeri 4 Purworejo juga pernah mengirimkan siswa-siswinya untuk mengikuti lomba membaca puisi ditingkat kabupaten purworejo namun prestasinya belum masuk dalam kategori kejuaraan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan bapak Adiyanto, S. Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Purworejo pada hari Jumat, 18 November 2016, diketahui bahwa pembelajaran membaca puisi di SMP Negeri 4 Purworejo masih mengalami kesulitan. Bapak Adiyanto mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca puisi kurang diminati siswa. Hal ini disebabkan oleh anggapan siswa yang merasa kurang mampu dalam membaca puisi. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran membaca puisi di kelas VIII SMP Negeri 4 Purworejo masih kurang optimal. Metode yang biasa digunakan guru saat pembelajaran adalah metode ceramah. Dalam hal ini, guru menerangkan materi pembelajaran kemudian siswa diberi tugas membaca puisi di depan kelas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Purworejo masih rendah. Terdapat faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca puisi, yakni pembelajaran membaca puisi dari guru kurang kreatif dalam memilih metode atau teknik untuk pembelajaran, kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran, kurangnya minat siswa dalam membaca, dan kurangnya rasa percaya diri siswa untuk membacakan puisi di depan kelas serta siswa masih mengalami kesulitan dalam menghayati isi puisi.

Berbagai metode dapat digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca puisi. Namun, penulis menggunakan metode pembelajaran Pemodelan. Metode alternatif inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa. Metode ini dipilih dengan asumsi bahwa teknik ini dapat membantu secara langsung meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi di depan orang banyak, meliputi intonasi, volume suara, mimik, dan pantomimik.

Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktifitas belajar. Dalam hal ini berarti guru menjadi modelnya, tetapi bisa juga siswa itu sendiri yang menjadi modelnya. Dalam suatu pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya, misalnya guru memodelkan langkah-langkah cara menggunakan neraca Ohaus dengan demonstrasi sebelum siswanya melakukan suatu tugas tertentu (Trianto, 2014: 150). Pembelajaran kemampuan membaca puisi ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi seorang model yang bisa ditiru begitu juga siswa dapat dijadikan model, misalnya memberi contoh membaca puisi di depan kelas sesuai dengan intonasi, volume suara, mimik, dan pantomimik yang baik. Disamping itu, model juga bisa didatangkan dari luar kelas, misalnya mendatangkan seseorang yang pernah menjuarai lomba membaca puisi. Model dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Siswa juga dapat menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dari model untuk dapat membaca puisi dengan baik. Pembelajaran dengan metode pemodelan dilakukan dengan cara mendemonstrasikan topik pembahasan baik yang dipraktikkan oleh guru atau oleh model yang didatangkan. Pembelajaran kemudiandilanjutkan dengan siswa mempraktikkan sendiri sesuai dengan contoh dan instruksi yang diberikan oleh guru. Kemampuan membaca dengan metode pemodelan pada siswa diharapkan dapat mengatasi kendala siswa dalam pembelajaran membaca puisi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi dengan cara menampilkan model (contoh) yang dapat ditiru siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca sastra. Penulis berharap, dengan metode ini siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam membaca puisi dan siswa juga dapat menghayati isi puisinya. karena metode ini dapat meningkatkan semangat dan gairah pembelajaran, memunculkan kegembiraan dalam proses pembelajaran, mendorong dan mengembangkan rasa percaya dirinya, memunculkan kesadaran akan kebutuhan untuk berubah, dan memperkuat kesadaran diri.

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode pemodelan dalam penelitian ini menggunakan teori pemodelan menurut Bandura (dalam Srihartini, 2012: 8) ada enam tahapan akan tetapi yang peneliti gunakan tiga tahapan adalah sebagai berikut: (1) Siswa mengamati dan mendapatkan pencerahan tentang membaca puisi, guru membagikan teks membaca puisi dan mempersilahkan model untuk membacaknya; (2) Setelah latihan membaca, siswa dievaluasi satu per satu untuk membaca puisi di depan teman-temannya; (3) Guru dan siswa memberikan penghargaan atas hasil unjuk kerja siswa secara individu. Melalui metode pemodelan dalam pembelajaran diharapkan lebih mudah bagi guru dalam menyampaikan materi tentang puisi, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan terampil dalam membaca puisi.

METODE PENELITIAN

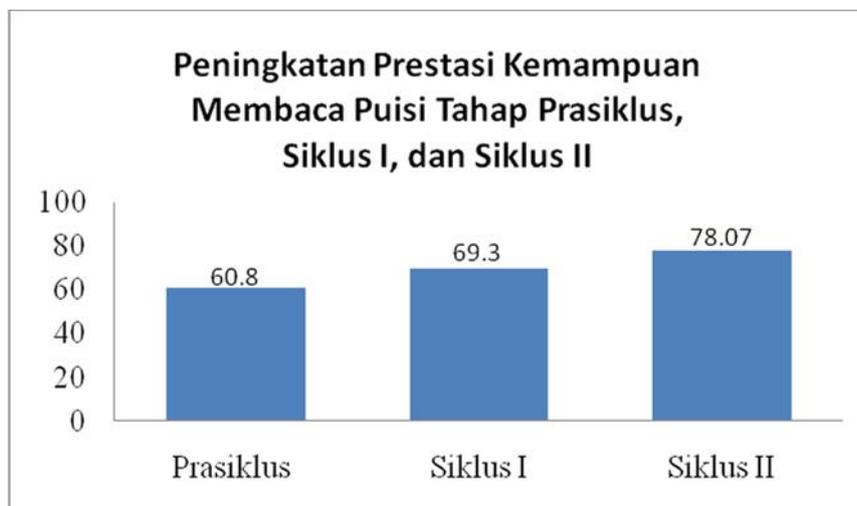
Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Desain PTK menurut Kurt Lewin (dalam Setyorini, 2017 : 140), terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus melalui tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 4 Purworejo yang berjumlah 160 orang dan sampel berjumlah 32 orang, yakni seluruh siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, angket, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Adapun teknik penyajian menggunakan teknik informal. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa teknik informal adalah cara penyajian hasil analisis yang berupa perumusan dengan kata-kata biasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode pembelajaran pemodelan dalam pembelajaran membacakan puisi dilakukan dengan langkah: (a) siswa mengamati dan mendapatkan pencerahan tentang membaca puisi, pemodelan membaca puisi melalui audiovisual atau mendatangkan model secara langsung dan membagikan teks membaca puisi (b) setelah latihan membaca, siswa dievaluasi satu per satu untuk membaca puisi di depan teman-temannya (c) guru dan siswa memberikan penghargaan atas hasil unjuk kerja siswa secara individu Berdasarkan hasil nontes, dapat diketahui bahwa penerapan metode pemodelan meningkatkan proses pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Purworejo. Pembelajaran membaca puisi dengan metode pemodelan mampu meningkatkan sikap dan minat siswa dalam pembelajaran. Penilaian dengan lembar observasi menunjukkan bahwa pada prasiklus memperoleh skor 44,4%, pada siklus I meningkat menjadi 67,8%, pada siklus II menjadi 86,2%. Peningkatan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Purworejo dapat diketahui dari nilai rata-rata pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pada prasiklus hanya 60,8, pada tindakan siklus I nilai rata-rata yang diperoleh menjadi 69,3. Hasil prasiklus sampai siklus I

mengalami peningkatan sebesar 8,5. Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 78,01 dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 8,8. Jadi, total peningkatan dari prasiklus sampai siklus II adalah 17,3.

Berikut ini diagram grafik peningkatan prestasi kemampuan membaca puisi dengan metode pemodelan dari setiap siklus.



Gambar 22. Peningkatan Prestasi Kemampuan Membaca Puisi pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Pada saat prasiklus, terlihat bahwa kemampuan membaca puisi siswa masih kurang memuaskan. Hal tersebut tampak pada jumlah siswa yang belum mencapai KKM 70. Presentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa pada saat prasiklus hanya sekitar 20% atau 6 siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar dari jumlah 32 siswa keseluruhan dan yang tidak hadir 2 siswa, sehingga nilai rata-ratanya 60,8.

Peningkatan mulai tampak pada siklus I dari jumlah 30 siswa yang hadir, sebanyak 13 siswa atau 43,3% telah mencapai ketuntasan hasil belajar dan nilai rata-ratanya adalah 69,3. Pada siklus II kemampuan siswa dalam membaca puisi mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini tampak pada persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai 89,6% atau 26 siswa dari jumlah 29 siswa yang hadir dengan nilai rata-rata 78,07.

Dari gambar diagram batang di atas, terlihat bahwa nilai rerata tes membacakan puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Purworejo terus meningkat dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan perbandingan hasil tes kumulatif di atas, dapat diketahui besar persentase peningkatan kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Purworejo dari selisih ketiga hasil tes tersebut. Di bawah disajikan selisih nilai ketiga hasil tes tersebut dan persentase peningkatannya.

Tabel 1.
Peningkatan Nilai Tes pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Hasil tes kumulatif	Peningkatan
---------------------	-------------

Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Prasiklus ke Siklus	Siklus I ke Siklus II
60,8 (Kategori Kurang)	69,3 (Kategori Cukup)	78,1 (Kategori Baik)	8,5	8,8

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan rerata nilai pada siklus I sebesar 8,5. Selanjutnya, siswa kelas VIII E mengalami peningkatan rata-rata pada siklus II sebesar 8,8. Dari segi ketuntasan belajar, peningkatan jumlah siswa yang tuntas dari prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada tabel di bawah ini. Besar nilai KKM yang menjadi batas minimal ketuntasan hasil belajar siswa adalah 70.

Tabel 2.
Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Tahap	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase (%)
1	Prasiklus	6	20
2	Siklus I	13	43,3
3	Siklus II	26	89,6

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada prasiklus hanya dicapai 6 siswa atau sebesar 20% dan meningkat menjadi 13 siswa atau sebesar 43,3% pada siklus I. Pada siklus II, sebagian besar siswa, yakni sebanyak 26 siswa atau sebesar 89,6% dinyatakan tuntas. Pencapaian siklus II tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yakni ketuntasan belajar siswa lebih dari 80%. Dengan demikian, penggunaan metode pemodelan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membacakan puisi sudah melampaui target keberhasilan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) langkah-langkah pembelajaran membaca puisi dengan metode pemodelan yaitu (a) siswa mengamati dan mendapatkan pencerahan tentang membaca puisi, guru membagikan teks membaca puisi dan mempersilakan model untuk membacanya (b) setelah latihan membaca, siswa dievaluasi satu per satu untuk membaca puisi di depan teman-temannya (c) guru dan siswa memberikan penghargaan atas hasil unjuk kerja siswa secara individu; (2) pembelajaran membaca puisi dengan metode pemodelan mampu meningkatkan sikap dan minat siswa dalam pembelajaran. Penilaian dengan lembar observasi menunjukkan bahwa pada prasiklus memperoleh skor 44,4%, pada siklus I meningkat menjadi 67,8%, pada siklus II menjadi 86,2%; (3) peningkatan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 4 Purworejo dapat diketahui dari nilai rata-rata pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pada prasiklus hanya 60,8, (kategori kurang) pada tindakan siklus I nilai rata-rata yang diperoleh menjadi 69,3 (kategori cukup).

Hasil prasiklus sampai siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,5. Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 78,01(kategori baik) dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 8,8. Jadi, total peningkatan dari prasiklus sampai siklus II adalah 17,3.

Berkaitan dengan simpulan di atas, penulis mengajukan saran kepada guru bahasa Indonesia kiranya dapat memanfaatkan metode pemodelan guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran membaca puisi. Penggunaan pemodelan membaca puisi melalui media audiovisual atau mendatangkan model secara langsung telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi, selain meningkatkan sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Srihartini, Dwi. 2012. "Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi melalui Metode Modeling pada Siswa Kelas II SD N 2 Tegowanu Kulon Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan." Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Setyorini, Nurul. 2017. "Keefektifan Media Artikel dalam Pembelajaran Menulis Naskah Pidato", 2(2), 137-144
- Sukirno, 2009. *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*. Purworejo: UMP PRESS.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto, 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.